

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia di gemparkan dengan wabah yang dimulai di sebuah kota bernama Wuhan di Provinsi Hubei, Cina, dan dibingungkan dengan jenis wabah baru yang menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 Negara pada awal 2020. Wabah ini dikenal sebagai penyakit *Coronavirus* 2019 (COVID-19) dan disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARSCoV2) (Arisadewo et al., 2021). Tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) atau *World Health Organization* mendeklarasikan keadaan darurat kesehatan masyarakat global, yang biasa dikenal dengan *Coronavirus Disease 19* atau COVID-19. Akhirnya pada 11 Maret 2020, WHO resmi menyatakan pandemi (Saragih et al., 2021).

Wabah Covid-19 masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, menurut data dari Kemenkes saat ini kasus positif Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2022 sudah mencapai 5.890.000 dan di Jawa Barat yang sudah terkontaminasi mencapai 1.066.825, di Cianjur sudah mencapai 14.736. Covid-19 tidak sama dengan penyakit influenza biasanya, penyakit ini dapat berkembang dan menyebar dengan cepat ke tubuh manusia, penyakit ini dapat mengakibatkan infeksi yang lebih berat, gagal organ dan sampai mengakibatkan kematian (Kemenkes RI, 2021).

Akibat adanya wabah Covid-19, angka kematian di Indonesia setiap harinya semakin meningkat, dan dapat menyerang setiap orang baik laki-laki atau perempuan, dan menyerang kepada seluruh kalangan usia. Kematian paling banyak terjadi yaitu pada Lansia dengan persentase mencapai 21,9%, hal ini dikarenakan Lansia sering dikaitkan dengan kelompok yang rentan terkena penyakit karena telah menurunnya sistem imun tubuh akibat berkurangnya fisiologi tubuh pada Lansia (Kemenkes RI, 2021). Masa pandemi Covid-19 memberikan dampak lain yaitu berdampak pada psikologis bagi masyarakat, karena adanya rasa ketakutan, cemas, stress, dan kepanikan dari masyarakat khususnya Lansia terutama pada kondisi kesehatan mereka (Sitohang & Simbolon, 2021).

Kecemasan yang dialami Lansia pada masa pandemi lebih besar dirasakan yaitu sekitar 39.8% dibandingkan dengan usia dewasa sekitar 26.4%, salah satunya yaitu rasa takut akan berpisah dengan keluarga jika terjangkit Covid-19, dan paling besar yaitu kematian hal ini terjadi karena diusia tua sudah mengalami berbagai penurunan fungsi tubuh termasuk imunitas tubuh terhadap penyakit, sehingga dengan imunitas yang tidak baik atau menurun maka virus akan semakin cepat menyebar dan akan diperparah jika Lansia memiliki penyakit penyerta lainnya yang dapat berakibat pada kematian (Sitohang & Simbolon, 2021).

Kecemasan merupakan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan yang dirasakan oleh seseorang. Tanda dan gejala seseorang mengalami kecemasan yaitu gejala fisiologis (gemetar,

berkeringat, detak jantung meningkat), dan gejala psikologis (panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi) (Hawari, 2016). Secara respon fisiologi, kecemasan dapat memberikan respon dengan mengaktifkan sistem saraf otonom (simpatis maupun parasimpatis) yang berakibat dapat melepaskan hormone adrenalin (*epinefrin*) yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga efeknya menjadi nafas lebih dalam, nadi meningkat, dan tekanan darah meningkat atau hipertensi (Rismawati & Novitayanti, 2020).

Tingkat kecemasan yang dialami lansia dapat terjadi dari kecemasan ringan sampai kecemasan berat, jika lansia mengalami cemas berat maka akan berdampak pada kesehatannya. Dampak dari kecemasan yang berlebihan pada lansia pada masa pandemi dapat mempengaruhi kesehatan lansia yaitu dimana lansia tidak dapat mengontrol diri akibat rasa khawatir dan ketakutan yang tinggi akan memperburuk kondisi fisik dan psikologisnya, dan dapat memudahkan virus covid-19 menyerang lansia dan menjadi penyebab kematian paling tinggi pada lansia terutama lansia mempunyai riwayat penyakit penyerta yaitu hipertensi (Evitasari, 2021).

Hipertensi adalah keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan atau diastolik lebih besar dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kemenkes, 2018). Hipertensi jika tidak di tangani dengan cara yang baik, dapat mengakibatkan terjadinya berbagai macam komplikasi, dan menjadi masalah yang besar jika tidak ditanggulangi sejak dini (Pudiastuti, 2016).

Prevalensi hipertensi dalam jurnal Rismawati & Novitayanti 2019, di dunia yaitu 15-20% dari jumlah penduduk. Adapun di beberapa negara seperti di Korea 14.1%, Hongkong 9.5%, Singapura 16.2%, dan Filipina 17.2%. Prevalensi di Indonesia tahun 2019, untuk kelompok umur 45-54 tahun (35,6%), 55-64 tahun (45,9%), umur 65-74 tahun (57,6%), dan umur 75 tahun lebih adalah 63,8% (Rismawati & Novitayanti, 2020). Prevelensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 untuk Lansia adalah 57,5%, prevalensi ini mengalami kenaikan jika dibanding tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 (54,2%) (DinKes Jawa Barat, 2020).

Faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian hipertensi adalah umur, jenis kelamin, genetik (faktor yang tidak dapat diubah), sedangkan merokok, konsumsi alkohol, diet rendah serat, konsumsi garam berlebih, kurang aktifitas fisik, berat badan berlebih, *dyslipidemia*, dan kecemasan atau stres merupakan faktor yang dapat dirubah. Berdasarkan faktor risiko hipertensi yang dapat dirubah, kecemasan dianggap menjadi salah satu faktor yang serius dapat mengakibatkan hipertensi, hal ini disebabkan karena kecemasan dengan jangka panjang dapat menjadi prediktor kuat dari hipertensi (Sutomo, 2016).

Hasil penelitian oleh Istiani, dkk (2021) tentang tingkat kecemasan penderita hipertensi pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Mataram diperoleh hasil dari 87 Lansia dengan kelompok usia >61-77 tahun sebagian besar responden (40.2%) mengalami tingkat kecemasan sedang, dan (20.7%) pada tingkat kecemasan berat. Masa pandemi Covid-19 ini memicu

meningkatnya kecemasan penderita hipertensi diakibatkan banyaknya berita yang menyatakan penderita hipertensi sangat rentan terpapar Covid-19 dan jika terpapar akan lebih memperburuk kondisinya (Istiani, dkk. 2021).

Hasil data yang diperoleh di kabupaten Cianjur angka kejadian Covid-19 tergolong tinggi dengan hasil dari 45 puskesmas yang berada di Kabupaten Cianjur, yang termasuk jona merah yaitu Puskesmas Sindangkerta, Puskesmas Sukanegara, dan Puskesmas Tanggeng. Hasil data menunjukkan bahwa Puskesmas Sindangkerta merupakan puskesmas dengan kasus positif covid-19 paling banyak yaitu dengan angka kejadian sebanyak 283 orang. Angka kejadian hipertensi berdasarkan data Puskesmas Sindangkerta pada Lansia tahun 2018 sebesar 11.3% dari jumlah Lansia 2068 dan tahun 2021 yaitu 20.5% dari jumlah Lansia 2046 (Puskesmas Sindangkerta, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang telah di lakukan di Wilayah kerja Puskesmas Sindangkerta tanggal 22 Maret 2022 dengan jumlah responden 15 orang Lansia diperoleh hasil bahwa, 13 orang Lansia menunjukkan respon fisiologis yaitu hilangnya nafsu makan, jantung berdebar, dan insomnia. Secara respon prilaku menunjukkan tanda gelisah, dan gugup, respon kognitif menunjukkan gejala tidak fokus, dan respon afektif yaitu merasa gelisah, ketakutan, dan khawatir, sedangkan 2 orang Lansia menyatakan tidak terlalu khawatir dengan adanya pandemi ini. Hasil wawancara terhadap 15 Lansia tersebut tentang kondisi pandemi yang terjadi saat ini, hampir seluruh responden (13 orang) menyatakan mereka merasa khawatir dan takut, terutama di awal terjadinya pandemi, bahkan beberapa orang tidak berani

untuk keluar rumah atau pergi ke suatu tempat, selain itu ketika Lansia merasakan sakit biasa pun merasa khawatir dan ketakutan bahwa mereka mengalami sakit Covid-19.

Hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap perawat puskesmas Sindangkerta bahwa adanya peningkatan hipertensi pada Lansia selama Covid-19, dan Lansia yang berkunjung ke puskesmas mengatakan merasa khawatir dengan adanya Covid-19 ini. Hasil studi pendahuluan kepada 15 lansia dilihat dari rekam medik pasien diperoleh 10 orang mengalami kenaikan tekanan darah dalam jangka waktu 3 bulan terakhir, dengan rata-rata tekanan darah 180-200mmHG, 3 orang pernah mengalami kenaikan tekanan darah di 3 bulan terakhir dan 2 orang tidak mengalami kenaikan tekanan darah di 3 bulan terakhir.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Sindangkerta Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Sindangkerta Tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Sindangkerta Tahun 2022”.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pada Lansia selama Pandemi Covid-19 di Puskesmas Sindangkerta tahun 2022.
2. Mengidentifikasi kejadian hipertensi pada Lansia selama Pandemi Covid-19 di Puskesmas Sindangkerta tahun 2022.
3. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada Lansia selama Pandemi Covid-19 di Puskesmas Sindangkerta tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Gerontik dan Keperawatan Jiwa terkait tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada Lansia selama pandemi Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian Puskesmas Sindangkerta

Informasi yang diperoleh dari peneliti diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak puskesmas khususnya khususnya tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada Lansia selama pandemi Covid-19.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada Lansia selama pandemi Covid-19, sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan terhadap tingkat kecemasan, terlebih pada Lansia yang memiliki penyakit hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan area Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Jiwa, dan Keperawatan Gerontik yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada Lansia selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Sindangkerta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analisis korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia di Desa

Sindangkerta, teknik pengambilan data tingkat kecemasan menggunakan data primer dengan kuesioner dan kejadian hipertensi Lansia melalui data rekam medik yang ada di puskesmas. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sindangkerta yang dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 sampai selesai.